

MUSIBAH DALAM PERSEPEKTIF AGAMA
ISLAM DAN KRISTEN
(Studi Analisa Sosiologi Agama)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam Strata Satu Dalam
Ilmu Perbandingan Agama

Oleh:

NANANG ZAINUDDIN
NIM: 0252 1016

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

Ustadzi Hamzah, S. Ag. M. Ag.
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nanang Zainuddin
Lampiran : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, meberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nanang Zainuddin

NIM : 0252 1016

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **MUSIBAH DALAM PERSEPEKTIF AGAMA ISLAM
DAN KRISTEN (Studi Analisa Sosiologi Agama)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,.....April 2009

Pembimbing,


Ustadzi Hamzah,S.Ag.M.Ag. —
NIP. 150298987



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-00-00/R0

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/915/2009

Skripsi dengan judul : *MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN KRISTEN (STUDI ANALISA SOSIOLOGI AGAMA)*

Diakujukan oleh:

1. Nama : Nanang Zainuddin
2. NIM : 02521016
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 5 Mei 2009 dengan nilai: 81 (B+) dan telah diyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH

Ketua 81

Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150298987/

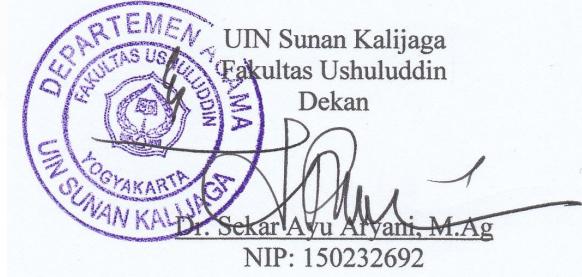
Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP.150275041

Penguji II

Masroer, S.Ag.M.Si
NIP. 150368354

Yogyakarta, 5 Mei 2009



MOTTO



*Seorang terpelajar itu harus adil,
sejak dalam pikiran....!!!!!!*

{Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia, 1885}



Persembahan

Sujud syukur aku panjatkan kepadamu ya Allah atas karunia-MU yang sungguh sangat berharga ini...

Ku Persembahkan karya ini teruntuk:

- ❖ Bapak dan Ibu yang selalu memberi harapan dan doa serta tetap istiqomah membekali ananda dengan ilmu dan amal.
- ❖ Kakakku Aetik Romadzona, Adik-adikku tercinta, Aulia Fahlevi, dan Ahmad Saiful Rizal yang telah mewarnai hidup ini dengan segala cinta dan kasih sayang juga motivasi.
- ❖ Orang yang selalu setia menemaniku, memberikan dorongan, semangat, do'a, guna selesainya tugas akhir ini yaitu orang yang selalu menghiasi hari-hariku, Reni Handayani.

ABSTRAK

Musibah secara kharfiah berarti suatu hal yang tidak disenangi, kata lain dari musibah ialah bencana. Musibah adalah permasalahan manusia yang sewaktu-waktu bisa menimpa dan itu merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan pembawaan manusia yang terlahir beragama, Agama adalah kebutuhan manusia, Agama di anggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Dalam kehidupan, agama pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan kehidupan di dunia ini dengan amal perbuatan yang baik. Sebab tujuan utama dari agama adalah mengantarkan umat manusia menuju sebuah keselamatan hidup, baik masa kini maupun masa mendatang. Harapan akan keselamatan itu akan selalu menjadi damba manusia, tatkala ancaman penderitaan yang dirasakan semakin mengecilkan eksistensinya seperti halnya musibah. Kenyataan seperti itu seolah membuktikan bahwa agama merupakan kebutuhan bagi setiap unsur kehidupan di muka bumi ini.

Dalam permasalahan musibah, pada dasarnya setiap agama mempunyai pandangan yang berbeda dalam menanggapinya. Dari pandangan yang berbeda tersebut bagaimanakah pandangan agama Islam dan Kristen dalam menanggapi permasalahan musibah? dan bagaimana solusi agama Islam dan Kristen guna menanggapi permasalahan musibah? Di mana agama memandang permasalahan musibah merupakan permasalahan manusia yang harus dicarikan solusinya.

Para ahli sosiolog, memandang agama sebagai peryataan atau perwujudan sifat hanif manusia yang telah tertanam dalam jiwa. Oleh karena itu, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial, dalam menanggapi permasalahan yang dapat mengecilkan eksistensi manusia, disaat manusia dalam kericuhan, kekecewaan dan sebagainya, agama mempunyai peran penting dalam menanggapi permasalahan manusia tersebut, yang diantarnya yaitu musibah. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi kelanggengan hidup setelah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan seseorang, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat, dan juga menentramkan hati dan jiwa.

Untuk memahami, menanggapi dan sekaligus mencari solusi dari permasalahan musibah, penulis menggunakan pendekatan fungsional agama dengan menggunakan bangunan sosiologi agama. Adapun model analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif, integratif, dan kausal-komparatif. Tahapan-tahapan metodologis ini dipakai sebagai alat untuk mengungkap permasalahan musibah, yakni mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh, juga mengkritisinya.

Dengan menginterpretasi realitas musibah, yang menjadi permasalahan manusia. Agama mempunyai peran dan fungsi dalam menanggapinya. Berdasarkan penelitian diketahui, bahwa semua manusia pasti mengalami atau tertimpa musibah, dan akibat yang dihasilkan oleh musibah bisa berakibat pada kematian. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, agama mempunyai peran dan fungsi penting dalam menanggapinya. Agama seperti diungkapkan para ahli sosiolog sebagai semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia,

dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi dari situasi kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi (*summum bonum*) dan mutlak tentang aksistensi manusia dan petunjuk-petunjuknya untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Sebagai sistem keyakinan agama bisa menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama.

Dari situ agama memberikan solusi dalam menanggapi permasalahan musibah, yaitu dengan tabah, sabar dalam menanggapinya, tetap terus berusaha dan tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan tersebut, yakin bahwa ada dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*), dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan sarana ritual yang memungkinkan memberikan jaminan dan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayahnya dan Syukur *Alhamdulillah* atas hidup yang sangat berarti, sungguh anugerah yang tiada henti dan tiada pernah habis, hingga detik ini, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir kemudian.

Banyak hal yang membuat saya memberikan kesetiaan terhadap dunia intelektual ini. Selain wahana untuk terus belajar menimpa ilmu di Universitas sebagai kehidupan, berlatih mengolah kecerdasan rasio, emosi, spiritual dan sosial, yang juga telah mengajari saya banyak hal dengan segala kelebihan dan keterbatasan saya. Pada akhirnya, dengan kesabaran dan keikhlasan yang bisa menghantarkan saya, dengan bekal pikiran dan hati nurani serta semangat untuk meningkatkan personalitas diri yang lebih baik. Segala kemampuan telah saya pertaruhkan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, namun tentunya jauh sekali dari kesempurnaan. Dalam hasil karya ini pun tentunya masih banyak kekurangan, hanya saran dan kritik yang konstruktif yang bisa memperbaikinya. Karenanya, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan saran dan koreksi, meski tanggung jawab akademis karya mutlak kepada saya.

Banyak pihak telah turut memberikan kontribusi dalam menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya menghaturkan terima kasih yang tulus kepada mereka yang telah berjasa untuk ini semua, di antaranya:

Pertama, kepada , Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, berserta pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, kepada yang terhormat kepada Ibu Syafa'atun sebagai ketua jurusan dan pembimbing Akademik, yang memberikan dorongan serta perhatiannya, yang juga turut serta memberikan arahan ketika draf awal skripsi ini saya ajukan.

Ketiga, secara khusus, ungkapan terima kasih saya sampaikan pula kepada yang terhormat Bapak Ustadzi Hamzah, S. Ag, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Perbandigan Agama, dan juga sebagai pembimbing yang telah mencurahkan segala waktu dan memberikan arahan serta membimbing dengan penuh kesabaran dan diskusi yang hangat dalam proses penyelesaian sehingga terwujudnya skripsi ini. Ide dan saran konstruktif selalu beliau lontarkan meski di tengah kesibukan yang padat.

Para staf pengajar Fakultas Ushuluddin, yang begitu banyak memberi warna dalam cakrawala pemikiran saya- hanya Allah yang dapat membalas semua amal baik mereka semua, dan para staf administrasi yang juga sabar melayani dan juga sabar mengurusi perkuliahan yang begitu penting.

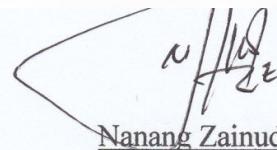
Selain mereka yang berhubungan dibidang akademik, sekali lagi banyak orang yang berada dibelakang akademik yang turut berpengaruh dalam membentuk perkembangan intelektual, kepribadian, dan mental saya. *Pertama*, rasa terima kasih teriring *ta'dzim* kepada bapak K.H. Ahmad Fatah, yang telah menjadi orang tua saya selama saya studi di Yogyakarta, atas segala nasehat, bimbingan dan naungan selama di Pondok Pesantren Sunni Darussalam, beliau yang selalu mendamaikan jiwa.

Disamping itu, saya berterima kasih banyak kepada temen-temen PA angkatan 2002 yang menorahkan pelangi warna diatas kanvas, juga para santri serta keluarga besar Ponpes. Sunni Darussalam.

Namun melebihi itu semua, tiada yang lebih berarti dan berharga karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang terdekat dalam hidupku: Ibu dan Bapak beserta penghargaan dan terimakasih yang terdalam ananda haturkan atas kasih sayang, pengertian dan doa yang tiada henti serta atas dukungan materiil maupun spirituul selama ananda dalam studi. Kakak dan adik-adikku, atas kasih sayang, pengertian, *ibrah* dan semuanya. Tak lupa kepada mas Toufik yang telah menyediakan diri untuk memberikan bimbingan. Yang selalu ada buatku Reni Handayani yang telah menyediakan diri dalam berproses bersamaku dan turut berperan serta memberikan dukungan materiil maupun in materiil, guna terselasainya skripsi ini, terima kasih ayang sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, 10 April 2009

Penulis,



Nanang Zainuddin

NIM: 02521016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini menggunakan Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987).

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	be
3.	ت	ta'	t	te
4.	س	sa'	š	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jim'	j	je
6.	ه	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha'	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	de
9.	ز	Zal	ž	zet (dengan titik di atas)

10.	ر	ra'	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sin	s	es
13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ت	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ذ	za'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	'	koma terbalik diatas
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qaf	q	qi
22.	ك	kaf	k	ka
23.	ل	lam	l	'el

24.	م	mim	m	‘em
25.	ن	nun	n	‘en
26.	و	waw	w	we
27.	ه	ha’	h	ha
28.	ء	hamzah	,	apostrof
29.	ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

دَةٌ مُّتَعَدَّدٌ	ditulis	<i>muta ‘addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِّيَّةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الاُولِيَاءِ كَرَامَةٌ	ditulis	<i>Karâmah al-Auliyâ'</i>
------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan
dammah ditulis t atau h.

الفِطْرُ زَكَّةٌ	ditulis	<i>Zakâh al-Fiṭri</i>
------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

—	ditulis	a
—	ditulis	i
,	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	â <i>jâhiliyyah</i>
2.	fathah+ ya' mati تَنْسِي	ditulis	â <i>tansâ</i>
3.	kasrah+ ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	î <i>karîm</i>
4.	dammah + waw mati فُرُوضٌ	ditulis	û <i>furûq</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati فَوْل	ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u 'iddat</i>
شَكْرُمْ لَئِنْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, ditulis ال (al-)

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang menyertainya serta menghilangkan huruf *l* (*el*)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat adalah sebagai berikut:

الْفُرُوضُ دُوِيٌّ	ditulis	<i>żawi al-furûd</i> , bukan <i>żawil furûd</i>
السُّنَّةُ أَهْلُ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i> , bukan <i>Ahlus Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMPAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metedologi Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II DIMENSI SOSIOLOGI AGAMA

A. Agama Dalam Berbagai Permasalahan Sosial	25
B. Peranan Sosiologi Agama Sebagai Disiplin Ilmu	27
a. Sosiologi Agama Dalam Berbagai Kepercayaan.....	28

b. Perasaan dan Pengalaman Keagamaan (Relegious Emotion and Relegious Experience).....	31
C. Sosiologi Agama Dalam Menanggapi Fakta Sosial Keagamaan	37
a. Peran dan fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat	38

BAB III MUSIBAH DALAM DIMENSI SOSIO-RELIGIUS

A. Agama Islam dan Kristen Jika Dihadapkan Pada Realitas Musibah.....	48
a. Normatif.....	50
1. Agama Islam.....	51
2. Agama Kristen	63
b. Empiris	69
B. Dampak Positif dan Negatif Musibah Bagi Kehidupan.....	80

BAB IV ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA TERHADAP PERSEPEKTIF

AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM MENYIKAPI MUSIBAH

A. Solusi Agama Islam dan Kristen Jika Dihadapkan Pada Realitas Musibah.	87
a. Agama Islam.....	90
b. Agama Kristen.....	95
B. Keniscayaan Agama Sebagai Solusi Terhadap Permasalahan Manusia.....	100
a. Solusi Agama Islam dan Kristen Terhadap Permasalahan Musibah Dalam Sosial keagamaan.....	101

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-Saran.....	109
C. Penutup.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan kehidupan di dunia ini dengan amal perbuatan yang baik. Sebab tujuan utama dari agama adalah mengantarkan umat manusia menuju sebuah keselamatan hidup, baik masa kini maupun masa mendatang. Harapan akan keselamatan itu akan selalu menjadi damba manusia, tatkala ancaman penderitaan yang dirasakan semakin mengecilkan eksistensinya. Bahwa ketika ia disadarkan sepenuhnya akan adanya Dzat Yang Maha Perkasa.

Setiap agama juga selalu memberi peringatan kepada umatnya bahwa perbuatan jahat dan merusak adalah perbuatan yang akan mengantarkan umat manusia pada kehancuran, tidak ada keselamatan di dalamnya. Agama di sini telah menunjukkan dua pilihan yang menjadi potensi dasar manusia, yaitu unsur positif dan negatif dalam menempuh kehidupan.

Kenyataan seperti itu seolah membuktikan bahwa agama merupakan kebutuhan bagi setiap unsur kehidupan di muka bumi ini. Jika bumi ini diibaratkan sebagai bahtera, maka manusia adalah nakhodanya. Sementara penumpang dan seluruh isi bahtera tersebut adalah makhluk selain manusia. Berarti manusia sebagai nakhoda harus mengetahui bahwa dirinya merupakan tumpuan bagi seluruh penumpang bahtera tersebut. Dengan begitu dia harus menguasai teknik dan tata cara menjalankan bahtera tersebut agar tidak tersesat

dan menabrak karang. Dari sinilah, maka manusia dilahirkan di dunia ini dengan dibekali agama sebagai petunjuk teknis dan tata cara menjalankan kehidupan di muka bumi ini dengan benar.

Seorang sarjana keluaran Universitas Oxford, Joachim Wach (1898-1955), penulis *The Comparative Study of Religions*, mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama. Ia mengutip pendapat seorang sarjana yang menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat “*a permanent possibility of religion*” atau bahwa perasaan keagamaan merupakan “*a constant and universal feature*” dalam kehidupan mentalitas manusia.¹ Penulis lain menyatakan bahwa “*man is incurably religious*”.²

Masih banyak lagi sarjana Barat terkenal lainnya yang berpendapat serupa, seperti Carl Gustav Jung (seorang psikolog terkenal), William James (seorang filsuf dan psikologi agama kenamaan asal Amerika), dan Einstein (ahli fisika ternama). Memang, diskusi tentang esensi agama selalu membawa pada kesimpulan bahwa agama menempati posisi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, baik dipandang positif ataupun negatif.³

¹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1966), hlm. 38.

² Archie J. Bahm, *The World's Living Religions* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1964), hlm. 14.

³ Lihat diskusi tentang masalah ini dalam Jhon Lyden, *Enduring Issues in Religion* (San Diego: Greenhaven Press, Inc., 1995), terutama Bab I yang memuat pembahasan tentang pendapat para sarjana seperti Friedrich Schleiermacher, Karl Marx dan Frederick Engels, Rudolf Otto, Sigmund Freud, Jean-Paul Sartre, Paul Tillich, dan Karl Bath, tentang esensi agama. Juga beberapa pandangan sarjana lainnya dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religions* (New York – Oxford: Oxford University Press, 1996).

Dalam literatur agama Islam juga disebutkan bahwa manusia diperintahkan Tuhan untuk menegakkan kehidupan agama yang lurus. Keberagamaan yang lurus itu merupakan karakter dan sifat asal manusia.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 30:30, “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.

Ayat di atas telah menunjukkan konsep tentang fitrah, dimana sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa istilah “fitrah Allah” dalam ayat tersebut berarti ciptaan Allah, dalam arti bahwa manusia diciptakan mempunyai naluri beragama monoteistik. Dalam hadis, sangat terkenal sebuah sabda Nabi yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Artinya, setiap orang memiliki potensi beragama yang inheren dalam dirinya. Jika ada orang yang tidak beragama atau bahkan menolak dan membenci agama, maka hal ini merupakan penyimpangan, tidak wajar dan hanya bisa terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu.⁵

Begitu dominannya peranan agama dalam kehidupan manusia, sehingga keyakinan dan pembelaan manusia terhadap agama telah banyak mempengaruhi kosmos dan kehidupan manusia itu sendiri. Agama dan manusia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena pembentukan karakter dan perilaku

⁴ Achmad Chodjim, *Rahasia Sepuluh Malam, Rayakan Hidup dengan Penuh Cinta* (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 50.

⁵ Djam’annuri (ed.), *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 2-3.

manusia tidak lepas dari pengaruh agama. Sehingga tidaklah mengherankan jika penelitian, pengkajian, perdebatan, dan pencarian tentang agama tidak pernah ada selesainya dalam khazanah keilmuan.

Perkembangan Teknologi dan Ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial keagamaan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada giliranya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena "agama". Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.⁶

Agama lebih-lebih teologi –tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dan tuhan-Nya- tetapi secara tidak terelakan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis) bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi). Dalam hubungannya dengan nilai-nilai etika fundamental, agama juga dapat didekati secara filosofis. Belum lagi jika dilihat dalam kaitanya dengan fungsi keprofesian agama lebih menekankan pandangan kritis terhadap situasi lingkungan sekitar.

⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 9.

Disitu tampak, bahwa fenomena “agama” memang perlu didekati secara multi-dimensional approaches.⁷

Agama merupakan kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekatnya, ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, dirumah, kantor, media, pasar, dan dimana saja. Begitu misteriusnya, ia menamparkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan –memotifasi kekerasan tanpa belas atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul dan supertisi; menciptakan garakan masa yang paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan perdamaian paling hakiki.⁸

Dua wajah misterius dalam menjalankan hidup beragama inilah yang kemudian mengakibatkan naik-turunnya perilaku kehidupan. Bukan agama yang mengakibatkan hal itu terjadi akan tetapi manusia itu sendiri yang memiliki pemahaman beragam dalam mengamalkan agamanya, sehingga ada istilah penganut kanan dan kiri.

Pada kenyataannya agama tetap saja menjadi solusi dan penolong dalam kesukaran yang ditimbulkan tekanan sosiologis maupun psikologis, biasanya ketika menghadapi kekecewaan, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang.⁹ Bagi setiap manusia yang beragama, agama bukan hanya sekedar alat

⁷M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, hlm. 10.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , hlm. 1.

⁹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1998), hlm. 56.

kesertaan kegiatan bersama, tetapi sebagai sesuatu yang paling pribadi bagi perorangan.¹⁰

Sebaliknya jika agama tidak lagi menjadi solusi dalam hidup manusia, maka krisis kemanusiaanpun akan terjadi di mana-mana. Manusia, sebagaimana diisaratkan Alexis Carrel, merupakan “makhluk misterius” yang wajib secepatnya dikenal sebelum mengenal makhluk-makhluk lainnya, dan bahwasanya pengenalan seperti itu pada dasarnya adalah “pengenalan terhadap kehidupan”.¹¹ Akan tetapi karena kompleksitas kepribadiannya, bahkan manusia terkadang lebih sulit mengenali dirinya sendiri dari pada mengenali sesuatu di luar dirinya. Keadaan seperti inilah yang memotifasi potensi krisis dalam diri manusia, sehingga berdampak pada energi negatif yang semakin menguat yang mempengaruhi keseimbangan kosmos dan kehidupan sosial.

M. Crewley, diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep dalam bukunya *Rites de Passage*, berpendapat bahwa dalam jangka waktu sejarah hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi objek perhatian manusia dan sangat menakutkan bagi dirinya. Betapapun bahagianya seseorang, ia harus menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis tersebut terutama berupa bencana, seperti sakit dan maut yang sangat sukar dihindari, walaupun dihadapkan

¹⁰ Jachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam’annuri (Jakarta: C.V. Rajawali, 1989), hlm.3.

¹¹ Lihat Ali Syari’ati mengemukakan pengistilahan tentang manusia oleh Alexis Carrel dalam bukunya yang terkenal *L’homme cet Iconnu* (Manusia, Makhluk yang tidak dikenal), dalam *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 38.

pada kekuasaan, dan kekayaan harta benda. Dua bencana tadi sangat sulit dielakan. Selama hidup manusia ada suatu masa krisis, maka manusia membutuhkan sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya. Perbuatan serupa itu diantaranya yang berupa upacara sakral yang pada masa krisis merupakan pangkal dari keberagamaan manusia.¹²

Musibah, dalam istilah lain disebut bencana, bagaimanapun sebuah keniscayaan yang sulit untuk dihindari bagi sebagian makhluk hidup, terutama manusia. Ini adalah sebuah krisis yang selalu menghantui kehidupan manusia. Sebab musibah atau bencana akan selalu mendatangkan penderitaan. Sementara potensi hidup manusia itu sendiri berupaya untuk selalu mencari sebuah kebahagiaan dalam hidupnya, baik kehidupan sekarang maupun kehidupan yang diyakini di masa mendatang. Akan tetapi, disadari atau tidak, musibah suatu saat pasti menghampiri kehidupan manusia, baik itu karena kesengajaan manusia itu sendiri atau tidak.

Tidak di angkasa atau di dalam laut, juga tidak di dalam gua atau di atas gunung, tidak ada tempat di dunia ini yang dapat dipakai sebagai tempat bersembunyi dimana seseorang dapat terbebas dari buah perbuatan jahatnya. Bahkan kedadangannya tidak peduli memandang apakah itu orang miskin, kaya, pejabat, rakyat, baik, maupun jahat, semua terberangus jika memang waktunya sudah datang.

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 41.

Gempa dan tsunami yang menghantam Aceh dan Nias pada 26 Desember 2004, misalnya, merupakan tragedi kemanusiaan terbesar abad ini. Kematian di mana-mana. Diperkirakan korban mati atau hilang sebesar 300.000 orang. Inilah yang menyebabkan simpati, bahkan empati umat manusia di seluruh dunia, melampaui batas-batas agama, suku, ras dan etnik. Umat manusia dipersatukan di dalam penderitaan. Manusia kembali disentakkan untuk menyadari bahwa sesungguhnya ia sangat fana. Sebagai manusia ia sangat rentan terhadap berbagai malapetaka yang menimpanya. Okke Jager,¹³ seorang teolog dari Kampen, Negeri Belanda pernah mengatakan, betapa rentannya manusia yang rentan (*hoe kwestbaar is de kwestbare mens*).

Ketidak seimbangan kosmos yang kemudian berwujud menjadi gempa, tsunami, maupun gunung meletus merupakan hanya bagian dari musibah-musibah yang melanda eksistensi manusia. Itu hanyalah musibah yang diakibatkan alam dalam merekonstruksi strukturnya menuju keseimbangan, meskipun berakibat fatal bagi kehidupan manusia. Ada lagi musibah yang memang terjadi karena perilaku manusia yang memiliki tabiat jahat. Beberapa perilaku jahat manusia dalam kehidupan sosial akan mengakibatkan bencana sosial, seperti perang, penyakit, maupun banjir bandang.

Berkaitan dengan masalah teologis, musibah tidak lepas dari unsur-unsur transendental. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa manusia merupakan

¹³ Lihat tulisan artikel teologi *Perspektif Teologi Pasca Tsunami Di Indonesia* oleh Andreas A. Yewangoe dalam website: www.pgi.co.id/Perspektif%20teologi%20pasca%20tsunami.php.htm. Artikel ini disiapkan sebagai Presentasi dalam Pertemuan Ekumindo di Doorn-Nederland, 6 Oktober 2005. Sebelumnya juga sudah pernah dipresentasikan di Tripartite Meeting di Washington DC, 26 Agustus 2005. download 01.58 wib, 09-10-2008.

homo religiusus, artinya bahwa manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama. Hal itu memungkinkan manusia untuk selalu mengkait-kaitkan masalah hidupnya dengan agama. Selanjutnya agama diharapkan menjadi solusi dari setiap masalah yang dihadapi, karena masalah bagi manusia adalah musibah. Ketergantungan manusia terhadap agama menjadikan manusia berupaya menjelajahi alam transidental yang ada dalam agama untuk mendapatkan kedamaian di dalamnya.

Kenyataan tersebut membuktikan betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia. Apalagi ketika manusia dihadapkan dalam suatu masalah atau musibah, agama adalah pegangan satu-satunya yang diyakini mampu memberikan keselamatan dan ketenteraman.

Peter L. Berger, melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam kehidupan manusia. Bagi Berger, agama merupakan langit-langit sakral (*sacral canopy*) yang terbentang di atas kerapuhan dan vulnerabilitas eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Berger melihat kecemasan manusia dalam menghadapi maut merupakan eksistensialis dari manusia, dan kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama.¹⁴

Akhirnya ada sesuatu masalah di sini tentang fenomena “musibah” yang bertubi-tubi melanda bangsa Indonesia. Dalam sosiologi agama gejala-gejala semacam itu merupakan kenyataan yang tidak lepas dari adanya Suatu Realitas yang transenden dan metafisik, yang selalu mengendalikan kehidupan manusia.

¹⁴ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.119, 124.

Selanjutnya berdasarkan fenomena tersebut, persoalan yang mendasar adalah bagaimana jika agama dihadapkan pada masalah musibah dan apakah setiap agama memiliki persepsi yang sama atau berbeda dalam memandang persoalan yang berkaitan dengan musibah. Namun, penulis tidak membahas setiap agama, akan tetapi akan membatasi bagaimana agama Islam dan Kristen dalam memandang masalah musibah dalam dimensi Sosio-Religius.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana agama Islam dan Kristen menginterpretasi realitas musibah dalam dimensi Sosio-Religius?
2. Bagaimana agama Islam dan Kristen dalam mencari solusi dari dampak musibah?

C. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas musibah dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana agama Islam dan Kristen dalam menginterpretasi realitas musibah.
3. Untuk mengetahui solusi agama Islam dan Kristen jika dihadapkan pada realitas musibah.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan sosial-keagamaan. Bawa musibah merupakan bagian dari fenomena kehidupan manusia, sehingga dengan penelitian ini diharapkan setiap agama dapat memandangnya sebagai persoalan bersama yang harus dicarikan solusinya secara bersama-sama pula. Terakhir, sebagai reaksi terhadap *egosentris-teologis* yang sering mengakibatkan konflik yang tentunya akan menjadi bencana sosial.

D. Telaah Pustaka

Secara spesifik dan komprehensif, karya-karya yang membahas tentang musibah dalam pandangan agama sepengetahuan penulis belum pernah ada. Apalagi karya-karya yang mencoba mengkomunikasikan setiap pandangan tersebut kemudian dikorelasikan dan dicari titik temunya.

Sejauh ini karya-karya yang membahas persoalan musibah lebih banyak ditulis dalam bentuk artikel-artikel, baik berupa kumpulan artikel-artikel yang dibukukan maupun artikel-artikel yang tersebar dalam surat kabar atau website. Artikel-artikel yang dibukukan seperti yang ditulis oleh Fauzi Nugroho dikemas dalam judul: “*Musibah Lagi, Tanyakan Kenapa! (Menyingkap Hikmah Di Balik Musibah)*” yang diterbitkan oleh Pelita Hidup Insani, 2007. Buku ini membahas beberapa artikel yang lebih mengarah secara spesifik terjadinya musibah dan bagaimana solusi untuk mengatasi dampak musibah itu sendiri. Meskipun sudut pandang agama disinggung di sana, tetapi wilayah yang pembahasan yang lebih luas adalah dari sudut pandang sosiologis dan psikologis. Artikel-artikel dalam

buku ini tidak begitu memperhatikan sudut pandang setiap agama secara komprehensif dan mengkomunikasikannya dalam satuan-satuan pemahaman.

Sementara itu artikel yang ditemukan dalam bukunya Nurcholis Madjid et.al. yang berjudul: “*Kehampaan Spritual Masyarakat Madani*” diterbitkan oleh Mediacita Jakarta tahun 2000, di sana terdapat artikel berjudul: “*Ketika Musibah Menimpa Manusia*” karya Qomari Anwar. Dalam artikel tersebut Qomari mencoba membuka beberapa hikmah akibat terjadinya musibah. Bahwa musibah merupakan institusi penghapusan dosa dan kenaikan kelas, melalui sebuah cerita tentang riwayat Rasulullah, Qomari menyingkap hikmah dari cerita tersebut agar manusia mau dengan jujur mengakui perbuatan jahatnya untuk menghindari bencana.

Dalam buku Tragedi Kemanusiaan yang ditulis oleh Surip Stanislaus, OFMCap., yang diterbitkan oleh lembaga biblika Indonesia penerbit percetakan Kanisius 2008. Dalam buku tersebut mengungkap tentang kejatuhan, peradaban jahat dan penderitaan manusia. Buku tersebut membahas, bahwasanya tragedi kemanusiaan di panggung dunia merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Buku tersebut juga menyingkap tentang bencana dan semua penderitaan yang dialami oleh manusia melalui kitab suci dan mitologi. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan bencana atau tragedi kemanusiaan dalam konteks agama Kristen.

Beberapa Artikel juga ditemukan di berbagai situs website, antara lain: “*Allah Menaksirkan Musibah Bagi Anak-anak, Kenapa?*” artikel ini tidak disebut siapa penulisnya, diterbitkan oleh www.islamqa.com pada tanggal 10 September

2008. Inti pembahasannya berkaitan dengan beberapa fenomena sosial yang sering terjadi dewasa ini tentang perlakuan orang tua terhadap anak. Seperti seorang anak yang dibuang oleh ibu kandungnya, apakah itu merupakan cobaan Allah yang diberikan oleh sang anak ataukah cobaan bagi orang tua yang berimbang pada penderitaan sang anak.

Artikel “*Bencana Dalam Pandangan Islam*” karya Haedar Nashir ditemukan dalam situs website berupa blog: www.wordpress.com/fiveharmony diterbitkan pada tanggal 27 Maret 2007. Dalam artikel ini tentu saja sesuai dengan judulnya hanya menyinggung persoalan musibah dalam kacamata ajaran Islam. Artinya, artikel ini sama sekali mengabaikan pandangan agama lain dalam menyikapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan musibah.

Selain artikel-artikel yang telah disebutkan di atas, tentunya masih banyak lagi tulisan-tulisan berupa artikel yang membahas soal musibah dalam berbagai pandangan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian secara komprehensif dan spesifik mengenai musibah dalam berbagai pandangan agama-agama dari sudut pendekatan sosiologis-komparatif belum pernah dilakukan oleh para peneliti. Sehingga penulis merasa yakin bahwa penelitian ini murni tanpa mengadopsi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.¹⁵ Ia berkaitan dengan

¹⁵ Lihat paparan Henri L. Tischler dalam bukunya *Introduction to Sosiologi*, Chicago: Holt, Rinehart and Winston, 1990, hlm. 380. Lebih jauh Tischler juga merinci elemen-elemen agama yang terdiri atas sistem ritual, emosi keagamaan, kepercayaan, dan kelembagaan agama.

pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, Wach lebih jauh beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam pelbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark, menyebutkan lima dimensi agama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan tentang keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Ketika mengungkap hubungan interdipendensi antara agama dan masyarakat, Wach menunjukkan adanya pengaruh timbal-balik antara kedua faktor tersebut. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. *Kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini Wach, memusatkan perhatian pada faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa

dan keragaman perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi lain diluar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan itu dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, di satu sisi, agama juga dapat beradaptasi, dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.¹⁶

Teori Dhurkheim mengenai agama dijelaskan secara rinci dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Beragama) dimana Representasi-representasi kolektif lagi-lagi dijadikan sebagai titik tolak (*starting point*) bagi analisis sosiologi. Pada umumnya, dengan memakai cara seperti yang ditempuh para tokoh empirisme terdahulu yang berupaya untuk mendapatkan setiap ide dasar dari pengalaman, Dhurkheim pun berupaya untuk memperoleh setiap pola masyarakat dari representasi-representasi kolektif. Dengan demikian, objek sentimen keagamaan dan sumber intuisi-intuisinya menurut Dhurkheim, bahwa objek tersebut tiada lain kecuali kelompok sosial sendiri. Dunia ini terbagi ke dalam alam sakral dan alam profan, alam sakral terdiri dari representasi-representasi kelompok sendiri. Representasi-representasi keagamaan dan aspek representasi kolektif itu mengungkap realitas-realitas kolektif. Ritus-ritus keagamaan merupakan cara bertindak (*manner of*

¹⁶ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, hlm.53.

acting) ditengah-tengah suatu kelompok yang sudah terhimpun, yang dimaksudkan untuk menghibur dan memelihara keadaan-keadaan mental tertentu yang ada dalam kelompok.

Dalam bukunya, *The Elementary Forms of The Religious Life* tersebut Dhurkheim meneliti asal-usul agama. Ia berpendapat bahwa bentuk agama yang paling elementer dapat ditemukan dalam Totemisme. Kekudusan dan masyarakat merupakan hal yang satu dan sama. Agama adalah sarana ungkapan simbolis kehidupan kolektif total. Dhurkheim mengidentifikasi agama dengan masyarakat semakin erat dan kuat ikatan sosial suatu masyarakat, semakin dalamlah perasaan relegius dan perasaan mengenai hal Yang kudus yang menyertai setiap manifestasi kolektif.¹⁷

Dhurkheim tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. dia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Emile Dhurkheim menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan *ilusi*, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas dan totem berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan golongan sosial. Prinsip ini ditemukan oleh Emile Dhurkheim pada waktu dia mempelajari masyarakat Aborigin Australia, karena dasar agama terdapat dalam *totemism*.¹⁸

¹⁷ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, hlm. 90.

¹⁸ Konsep dasar totemisme menjadi tema buku Emile Dhurkheim, (*The Elementary Forms of Religious Life*, New York; The Press, 1964) terj. J. W. Swain, hlm. 47.

Bagi Dhurkheim, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.¹⁹

Peter L. Berger, dalam bukunya *The Social Reality of Religion* yang diterbitkan pada tahun 1969. Dia memiliki kesamaan dalam banyak idenya dengan rekannya Luckman, penulis buku *The invisible Religion*, yang terbit pada tahun 1963. Dua pencetus teori itu sama-sama berangkat dari pendapat yang menyatakan bahwa manusia, karena kecerdasan, sifat sosial dan kemampuannya menggunakan bahasa, tidak pernah puas dengan pengalaman kasar, melainkan berusaha “sistem makna” dari padanya. Pengalaman terstruktur dalam kaitanya dengan berbagai tujuan, keinginan dan ingatan, yang dalam satu hal menjadikan masing-masing diantara ketigannya konsisten dengan semua hal lainnya dalam pola yang menyeluruh. Sistem makna ini merupakan produk sosial, bukan produk individual, yakni produk semua orang yang hidup dalam hubungan bersama satu sama lain pada suatu saat, dan juga merupakan produk nenek moyang mereka. Karena itu di mata setiap individu ia tampak memiliki keberadaan obyektif di luar dirinya.. masing-masing memberikan sesuatu, tetapi seluruhnya bersifat ekstra individual dan “diobyektivisasikan secara sosial”. Namun “sistem makna” ini hanya dapat bertahan bila ia tetap didukung oleh pengalaman, dan berbagai persoalan baru secara konsisten ditafsirkan dengan pola umum itu.

Dari sinilah dalam pembahasannya Berger mengemukakan pandangan yang menyatakan bahwa setiap “sistem makna” tergantung pada struktur “rasionalitas”-

¹⁹ Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat; pendekatan sosiologi agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 31.

nya. Tetapi dia mengingatkan bahwa pandangan ini bagaimana pun juga tidak boleh dianggap sama dengan peryataan bahwa agama selalu merupakan *epifenomen* struktur sosial, atau sekedar sebagai rasionalisasi atau dramatisasi kegiatan-kegiatan duniawi sehari-hari. Sebaliknya ia berpendapat mengenai “kehancuran rasionalitas yang dialami oleh agama dalam situasi kontemporer,” bahwa sampai batas tertentu “agama Kristen sejak lama menjadi penggali liang kuburnya sendiri,” artinya, bahwa cara agama Kristen mendefinisikan hubungan manusia dengan gereja dan masyarakat mereka merupakan fakta penting dalam proses obyektif (dalam hal ini secara struktural) dan skularisasi subyektif dalam masyarakat-masyarakat Kristen yang ada. Dia berpendapat bahwa ada timbal-balik antara berbagai sistem makna, yang mencakup juga berbagai sistem agama, dan pengalaman sosial maupun perorangan yang dicoba ditafsirkan oleh manusia berdasarkan sistem-sistem semacam itu.

Berger berulang-ulang menyebut kekhawatiran yang dihadapi manusia terhadap kemungkinan munculnya kekacauan, yakni ketakutan menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah secara terus menerus, tanpa memiliki kerangka komprehensif untuk menafsirkannya. Peter L. Berger yakin bahwa dalam diri manusia terdapat rasa takut bawaan yang tidak memiliki makna, sehingga manusia berpegang teguh pada sistem-sistem makna yang diobyektivasikan secara sosial. Meskipun dukungan-dukungan esensial terhadap kehidupan manusia ini bersifat sosial, bisa terjadi juga bahwa tingkatan daya tarik dukungan itu kepada sejumlah orang sampai batas terakhir akan tergantung pada kesamaan atau perbedaan pengalaman mereka. Dengan cara itulah Berger

menjelaskan kemajemukan agama di Amerika pada saat sekarang tidak hanya dalam arti kecenderungan sekularisasi dalam agama kristen sendiri, misalnya kesediaannya untuk menarik diri dari keterlibatannya untuk mengendalikan kehidupan ekonomi dan pengakuannya terhadap ilmu pengetahuan yang bebas tanpa ikatan, tetapi juga dalam keragaman peranan-peranan sosial pada masyarakat industri berskala besar. Keragaman ini menimbulkan bernacam-macam “struktur rasionalitas,” [sehingga] karena itu banyak ragam rasa keagamaan yang seharusnya dipenuhi.

Dari situ jelas bahwa fungsi agama menurut Peter L. Berger²⁰ adalah untuk memperkuat dan menimbulkan solidaritas sosial secara fundamental. Dia menyatakan bahwa “ agama merupakan salah satu benteng pertahanan untuk menghadapi *anomie* (kericuhan) sepanjang sejarah manusia.” Dan itu bisa dianggap benar bila individu-individu bersedia mematuhi secara meyakinkan aturan-aturan kelompok keagamaan tertentu yang mereka ikuti.²¹

F. Metode Penelitian

a. Sifat Penelitian

²⁰ Peter L. Berger, *The sociology of Religion*, New York; 1969. hlm. 87. terj. Betty R. Scrhaf, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1995, hlm. 99.

²¹ Betty R. Scrhaf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1995), hlm. 97-98.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*),²² yang sifatnya akan didasarkan sepenuhnya pada data tertulis serta bahan-bahan kepustakaan lain yang terkait dengan obyek penelitian.

b. Metode Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yakni mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama.²³

Penelitian agama adalah penelitian tentang agama dalam arti ajaran, *belief* (sistem kepercayaan) atau sebagai fenomena budaya; dan agama dalam arti keberagaman (*religiousity*), perilaku beragama atau sebagai fenomena sosial. Karena itu, diperlukan teori ilmiah yang relevan untuk penelitian agama. Teori-teori ilmiah itu digunakan sebagai pendekatan sekaligus sebagai model dalam penelitian agama. Teori itu meliputi teologi(ilmu-ilmu keagamaan), sosiologi, antropologi, psikologi, filologi, sejarah dan filsafat.²⁴

Menurut sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat

²² Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang cara kerjanya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literature, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan maupun dokumen. Periksa Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²³ Djam'anuri, *Agama Kita*,, hlm. 21.

²⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm. 53,54.

beragama itu disebut sosiologi agama. Sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial.²⁵

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

Metode deskriptif, adalah metode yang dipergunakan untuk mencari data dengan jalan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, metode tersebut dipergunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari beberapa pandangan agama tentang obyek yang diteliti.

Metode integratif, adalah metode yang digunakan untuk menghubungkan dan mengkomunikasikan data-data yang telah dideskripsi sehingga didapat kesinambungan antara data satu dengan data lainnya. Metode ini juga digunakan untuk menyusun tipologi-tipologi dari data-data yang telah terkumpulkan.

Metode kausal-komparatif, adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara: berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada kemudian mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.²⁶

²⁵ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, hlm. 46.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 84.

d. Teknik Pengolahan Data

Secara teknis, langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan masalah musibah dalam kehidupan manusia.
2. Mendeskripsikan beberapa pandangan agama terhadap hal-hal yang ekstrim (musibah) dalam kehidupan manusia, kemudian memisahkan pandangan tersebut berdasarkan pandangan masing-masing agama.
3. Menganalisis data-data yang telah dipisahkan, kemudian mengintegrasikan dan mengolerasikan beberapa pandangan tersebut sehingga ditemukan keutuhan data yang komunikatif.

Adapun secara teknik penulisan, skripsi ini merujuk sepenuhnya pada ketentuan penulisan proposal dan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub bab untuk mendapatkan sebuah hasil yang sistematis dan utuh :

²⁷ Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposa dan Skripsi* , (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada pembahasan bab ini peneliti mencoba menginterpretasikan dan menjelaskan apa yang akan peneliti bahas.

Bab *kedua*, disini penulis mencoba membahas tentang Dimensi Sosiologi Agama, yang meliputi dua sub-bab antara lain: A). Agama Dalam Berbagai Permasalahan Sosial B). Sosiologi Agama sebagai disiplin ilmu, yang di dalamnya meliputi: a). Sosiologi Agama dalam Berbagai Kepercayaan dan b). Perasaan dan Pengalaman Keagamaan, dimana pada sub-bab ini mencoba menjelaskan bagaimana sosiologi agama itu sendiri sebagai disiplin ilmu, dan juga wilayah kajian sosiologi agama. C). Sosiologi Agama Dalam Menanggapi Fakta Sosial Keagamaan, di dalamnya meliputi yang diantaranya: a). Peran dan Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat, di dalam sub-bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya agama dalam masyarakat. Dalam bab ini, penulis mencoba mendeskripsikan pentingnya Sosiologi Agama terhadap permasalahan sosial agama yaitu Musibah, yang menurut peneliti bisa memberikan pengertian dan pemahaman tentang objek yang akan diteliti.

Bab *ketiga*, dalam pembahasan ini membahas tentang Musibah Dalam Dimensi Sosio-Relegius. Bab ini meliputi dua sub-bab yaitu: A). Agama Islam dan Kristen Jika Dihadapkan Pada Realitas Musibah, dalam pembahasan sub-bab ini mencoba mendeskripsikan sikap agama Islam dan Kristen dalam memahami realitas musibah, yakni dalam segi Normatif dan Empiris. B). Dampak Positif Dan

Negatif Musibah Dalam Kehidupan, dalam bab ini penulis mencoba menginterpretasikan bagimana agama menanggapi musibah, yang pembahasannya mengarah ke dampak yang diakibatkan oleh musibah baik itu positif maupun negatif.

Bab *keempat*, membahas tentang Analisa Sosiologi Agama Terhadap Persepektif Agama Islam dan Kristen Dalam Menyikapi Musibah, bab ini meliputi dua sub-bab antara lain: A). Solusi Agama Islam dan Kristen Jika Dihadapkan Pada Realitas Musibah, yang didalam sub-bab ini meliputi: Solusi Agama Islam dan Kristen Dalam Menanggapi Realitas Musibah, B). Keniscayaan Agama Sebagai Solusi Terhadap Permasalahan Manusia, yang didalamnya Solusi Agama Islam dan Kristen Terhadap Permasalahan Musibah Dalam Sosial keagamaan. Bab ini, penulis mencoba menginterpretasikan solusi agama Islam dan Kristen jika dihadapkan pada realitas musibah, yang mana permasalahan tersebut juga menjadi masalah agama yang harus dicari solusinya, disitu peneliti mencoba menyuguhkan beberapa solusi agama Islam dan Kristen dalam sosial keagamaan, dalam fungsionalnya.

Bab *kelima*, yang merupakan bab terakhir, hendak memberikan uraian penutup atas studi ini, yaitu kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses panjang penelitian secara sosiologis, banyak hal yang dapat penulis simpulkan. Berbagai hal yang sebelumnya samar, kabur, dan hampir tidak menyisakan ruang eksplorasi ilmiah telah bergeser menjadi laboratorium pemikiran untuk menjelajah intelektual yang seolah tiada henti dan memuaskan. Penelitian kesarjanaan ini hanyalah langkah awal untuk kajian lain yang lebih mendalam dan berfokus. Meski demikian, ada beberapa hal patut diresume sebagai penutup penelitian. Sebagai bentuk penelitian, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang berangkat dari rumusan masalah yang dimaksud di muka, yaitu:

1. Bangunan pendekatan sosiologi agama yang digunakan beberapa pemikir dalam menganalisa agama sebagai fakta sosial, dengan mendasarkan agama sebagai Realitas Muthlak, bahwa manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama dan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa ingin tahu, mencari dan berpihak kepada kebenaran. Di samping itu, manusia juga memiliki sifat hanif (akal budi) yaitu keinginan yang tidak terbatas untuk menggapai yang terbaik dalam kehidupanya. Tuntutan fitrah dan hanif manusia tersebut dapat terpenuhi apabila manusia memperoleh pengetahuan baru secara sistematis (*sains*) dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Pencarian kebenaran dan upaya menanggapi kehidupan yang terbaik dilakukan dengan cara non

ilmiah dan ilmiah. Langkah-langkah metodis yang yang ditempuh dalam pendekatan sosiologis ini adalah *pertama*, mengumpulkan data, dengan merujuk pada buku, maupun artikel dalam mengklasifikasi realitas musibah sebagai obyek kajiannya dengan merujuk sepenuhnya pada teori sosiologi agama; *kedua*, menginterpretasikan musibah, dalam segi Normatif maupun Empiris dalam agama Islam dan Kristen, serta dampak yang diakibatkan oleh musibah; *ketiga*, interpretasi dua wilayah pemahaman agama Islam dan kristen dalam menanggapi permasalahan musibah dan memberikan beberapa solusi agama, yang merujuk pada ayat-ayat dalam kitab agama Islam dan Kristen, dan juga para pemikir agama. langkah *keempat*, merupakan wilayah kajian sosiologi agama, dalam menanggapi solusi agama yang diakibatkan oleh musibah.

2. Pendekatan sosiologi agama dalam dunia sosial merupakan pendekatan yang pertama-tama mengasumsikan agama sebagai Realitas Muthlak. Sehingga agama mempunyai peran dalam sosial keagamaan, dan bahwasanya agama mempunyai fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Dari interpretasi tentang musibah, agama Islam menanggapi permasalahan tersebut sebagai ujian, dan agama Kristen menanggapi musibah yang kesemuanya itu adalah sebagai penderitaan. Musibah bisa terjadi kerena murni akibat hukum atau tabiat alam, murni produk ulah manusia itu sendiri, perpaduan antara tabiat alam dengan perilaku manusia, dan juga musibah bisa terjadi, yang langsung diturunkan oleh Tuhan kepada manusia karena kedurhakaan atau kejahatan yang melampaui

batas, dan kesemuanya itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Secara sosiologis, masalah tersebut merupakan suatu permasalahan yang bisa mengancam eksistensi manusia yang bisa berakibat pada kematian.

3. Dalam buku maupun artikel yang diteliti dalam permasalahan musibah ini, terbukti bahwa begitu pentingnya agama dalam kehidupan manusia, dan banyak pemikir dalam pendekatan sosiologi agama ini membuktikan bahwa agama mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan. Yang artinya, metode sosiologis dipakai untuk melakukan analisa terhadap agama, untuk mengungkap realitas agama sebagai fakta sosial, Dengan menggunakan bangunan pendekatan Fungsional, agama dalam mengungkap realitas musibah, analisis yang dihasilkan dari permasalahan musibah dijelaskan dalam bagian akhir karya ini, yaitu bahwa agama merupakan realitas Muthlak yang mempunyai peran dan fungsional dalam kehidupan. Dari permasalahan musibah dalam analisa sosiologi agama dengan mendasarkan pada pendekatan fungsional menghasilkan bahwa solusi agama dalam menanggapi permasalahan musibah, yaitu dengan tabah, sabar dalam menanggapinya, tetap terus berusaha dan tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan musibah, meyakinkan bahwa ada dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*), dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan sarana ritual yang memungkinkan memberikan jaminan dan keselamatan hidup.

B. Saran-saran

1. Dinamika kajian tentang agama bergerak cepat dan mengalami kemajuan yang pesat, sehingga meniscayakan perubahan terhadap paradigm berpikir maupun metode analisisnya, untuk mendapatkan pemaknaan yang sesuai dengan konteks sekarang. Maka kajian yang berhubungan dengan aspek metodologis dirasa mendesak untuk merespon dinamika yang terus menerus berubah.
2. Apresiasi yang objektif layak kita layangkan pada pemikir yang telah menawarkan kerangka konseptual pendekatan sosiologis untuk meninterpretasi realitas agama. Salah satu bentuk apresiasi itu adalah menanggapinya dengan kritik konstruktif dan tidak menganggap pemikiran itu adalah sebagai sebuah hasil final. Sehingga, nantinya respon yang terus menerus terhadap suatu pemikiran akan senantiasa membuka ruang persemaian ide dan gagasan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi perkembangan wacana keilmuan.

C. Penutup

Demikianlah, penelitian ini telah dilakukan. Dalam kajian ini, peneliti lebih mendasarkan pada penelitian informasi dari beberapa referensi yang ada dan berusaha menghasilkan penelitian yang otentik-logis. Namun demikian, penelitian ini tentu saja masih sangat jauh dari kesempurnaan sebuah laporan penelitian dan membuka diri pada berbagai kritik konstruktif sehingga kritik tersebut menjadi kontribusi berharga bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri yang lebih mendalam khususnya, dan penelitian lanjutan lain yang lebih komprehensif

umumnya. Sedikit harapan yang terdetik pada diri peneliti bahwa penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan bagi semua peminat kajian agama dan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran pada umumnya. Semoga Allah SWT yang Maha kasih selalu membuka jalan dan memberi bimbingan bagi Hamba-Nya yang konsisten meretas jalan intelektual dan menyingkap rahasia samudera ilmunya, sehingga dapat menambah kesyukuran kita yang tidak hanya bisa diungkap dengan sujud semata. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Abdullah, Syamsudin. *Agama dan Masyarakat; Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Anwar, Ali, Tono. *Rangkuman; Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, Bandung: C.V. Putaka Setia, 2005.

A.Yawangoe, Andreas. *Perspektif Teologi Pasca Tsunami Di Indonesia*. Artikel Teologi dalam website: www.pgi.co.id tanggal 6 Oktober 2006.

Bahm, Archie J. *The World's Living Religions*, New York: Dell Publishing Cop., Inc., 1964.

Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Berger, Peter L. *The Sociology of Religion*, New York: 1969.

----- *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Betty R. Scrhaf, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1995.

Chodjim, Achmad. *Rahasia Sepuluh Malam, Rayakan Hidup dengan Penuh Cinta*. Jakarta: Serambi, 2006.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1998.

Djam'annuri (Ed.). *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Dhurkheim, Emile. *The Elementary Froms of The Religious Life A. free Press Paperback*, Macmilan Publishing Cop., Inc., 1915.

Emment, Dorothy. *The Nature of Metaphysical Thingking*, London: Makmilan, 1945.

J. Bahm, Archie. *The World's Living Religions*. New York: Dell Publishing Co., Inc., 1964.

Kahmadi, Dadang. Soologi Agama, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

----- *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Perbandingan Agama*, Bandung: C.V. Putaka Setia, 2000.

Kartini, Periksa. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Lyden, Jhon. *Enduring Issues in Religion*. San Diego: Greenhaven Press, Inc., 1995.

Madjid, Nurkholis. *Islam Kemodernan dan Keidonesiaan*, Bandung: Mizan, 1988.

----- *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond dan Transformasi Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: PENERBIT MEDIACITA, 2000.

Nasr, Sayyed Husen, ed. *Ensiklopedi tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, 2003

Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Nottingham,Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Gafindo Persada, 1997.

Mouroux, *Recherche de science religieuse*, XXXIV (1947), hlm 10. ed, Josep M. kitagawa, New York: Columbia University Press, 1966.

O'dea,Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: CV. Rajawali, Press, 1985.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Schraf,Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; PT. TIARA WACANA YOGYA, 1995.

Shihab, Qurais. *Jurnal STUDI AL-QUR'AN*, Volume 1. No. 1, Januari 2006.

Sukoco, Lukas Eko. *Pertolonganku Ialah Dari Tuhan*, Yogyakarta: ANDI, 2001.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Stanislaus, Surip. *Tragedi Kemanusiaan; Kejatuhan, Peradaban Jahat dan Penderitaan Manusia*, Yogyakarta; PENERBIT KANISIUS, 2008

Syari'ati, Ali. *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Tillich, Paul. *Syematic Theology*, Vol. 1. Chicago, University of Chicago, Press. 1948.

Tobroni, Imam Suprayogo. **Metodologi Penelitian Sosial-Agama**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Ushuluddin, Fakultas. **Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi**, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Wach, Joachim. **The Comparative Study of Religions**. ed. Joseph M. Kitagawa. New York: Columbia University Press, 1966

_____ **Ilmu Perbandingan Agama**. terj. Djam'annuri. Jakarta: C.V. Rajawali, 1989.

Webb, Clement. **Relegious Experience**, Lecture, Oriel, 194 London, Oxford, 1945.

<<http://amma06.wordpress.com/2008/05/25/sosiolog/>>

<<http://artikel.sabda.org/.book/export/html/404>,>

<www.alfanalfian.multiply.com>

<<http://dede.wordpress.com>>

<www.pgi.co.id/Perspektif%20teologi%20pasca%20tsunami.php.htm>

<<http://www.geocities.com>.>

<<http://www.indomedia.com>.>

<http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=632&Itemid=9>

<<http://www.jtic.org>,>

<<http://www.re-searchengines.com>.>

<<http://www2.irib.ir>.>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nanang Zainuddin
TTL : Magetan, 04 Februari 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No.Tlp : 08563663539
Email : n4r3y@yahoo.com.
Nama Ayah : H. Zainuddin Latief
Nama Ibu : Siti Mra'ah
Alamat di Yogyakarta : PP. Sunni Darussalam, Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Alamat Asal : Dsn. Dinginan, RT/01,RW/06, Kedung Panji, Lembeyan, Magetan, Jatim. (63372).

Pendidikan :

Formal : (1) MIN Kedung Panji Lembeyan Magetan Jatim.(1990-1996)
(2) MTS. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jatim (1996-1999)
(3) MA. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jatim (1999-2002)
(4) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-sekarang)

Informal : (1) PP. Daarunnaja Jalen Mlarak Ponorogo (1996-1999)
(2) PP. Darul Hikmah II Joresan Mlarak Ponorogo (1999-2002)
(3) PP. Sunni Darussalam Tempelsari Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta (2002-2009)

Organisasi :

- Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) (2000)
- Pengurus PP. Darul Hikmah II Joresan Mlarak Ponorogo (1999-2002)
- Pengurus PP. Sunni Darussalam Tempelsari (2002-2007)

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nanang Zainuddin
NIM : 0252 1016
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan agama
Alamat Rumah : RT:01/RW:06, dsn. Dinginan, Kedung Panji, Lembeyan, Magetan, Jatim. (63372)
Telp./Hp. : 08563663539
Alamat di Yogyakarta : PP. Sunni Darussalam, Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Telp./Hp. :
Judul Skripsi : **MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Studi Analisa Sosiologi Agama)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian peryataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 05, Mei 2009

Saya menyatakan



Nanang Zainuddin

NIM: 02521016